BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional ialah kegiatan ekonomi yang memiliki keterkaitan antar negara, diimplementasikan oleh aktivitas penukaran jasa dan barang secara sukarela dengan tujuan memperoleh keuntungan. Salah satu hal yang bisa menjadi mesin pendorong bagi pertumbuhan adalah perdagangan internasional. Aktivitas perdagangan internasional yang mencakup ekspor dan impor, kedua-duanya atau salah satu diantara kedua perdagangan tersebut dapat menjadi penggerak bagi pertumbuhan. Melalui perdagangan internasional ekspor dan impor, bahan-bahan baku yang dibutuhkan oleh industri di negara maju menjadi lebih mudah diperoleh, selain itu mereka juga memiliki kesempatan untuk sekaligus menjual hasil produksinya ke negara berkembang. Sementara itu, negara berkembang memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan devisa melalui ekpor hasil produksi dalam negeri (Munarti et al., 2021).

Peningkatan aktivitas ekspor akan berdampak pada peningkatan produk yang dihasilkan dalam negeri. Sehingga perekonomian dalam negeri dapat meningkat akibat dari banyaknya produk yang dihasilkan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi akan terwujud. Kegiatan ekspor juga dapat mempengaruhi output suatu daerah yang akan berpengaruh pada pendapatan. Selain dari penyumbang devisa, ekspor juga dapat memperluas pasar dalam negeri ke pasar luar negeri serta membawa keuntungan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi disuatu daerah (Dewi, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dan beriklim tropis yang perkembangannya didukung oleh sub sektor perkebunan. Apabila dilihat dari indikator perdagangan luar negeri, ekspor produk yang berasal dari sektor perkebunan juga semakin signifikan peranannya terhadap pola perdagangan internasional Indonesia 2 (Advent et al., 2021).

Perkebunan merupakan salah satu sektor yang penting di Indonesia dalam hal ini peranan sektor perkebunan terhadap penyediaan lapangannya pekerjaan, penyediaan pangan, dan ikut serta dalam menyumbang devisa melalui ekspor dan sebagain lainnya. Pemerintah, perusahaan multinasional, importir, dan eksportir adalah para pelaku perdagangan internasional. Suatu negara harus punya suatu produk unggulan agar dapat menciptakan produk yang memiliki keunggulan mutlak yang nantinya akan di ekspor ke negara lain.

Perkebunan karet di Indonesia telah diakui menjadi sumber keragaman hayati yang bermanfaat dalam pelestarian lingkungan, sumber penyerapan CO2 dan penghasil O2, serta kedepannya merupakan sumber kayu potensial yang dapat mensubstitusi kebutuhan kayu yang selama ini mengandalkan hutan alam. Sebagai bahan baku, sebagian besar karet merupakan komoditi yang dapat digunakan sebagai bahan dasar ban, alat kesehatan, mainan anak-anak, peralatan otomotif, sol sepatu sandal dan sebagainya. Karet terdiri dari dua jenis yaitu karet sintesis dan karet alam. Karet sintesis adalah karet yang memerlukan minyak mentah dalam proses pembuatannya, sedangkan karet alam diperoleh langsung dari tanaman karet.

Tanaman karet (Hevea brasiliensis) merupakan salah satu ekspor andalan Indonesia. Bahkan Indonesia pernah menjadi produsen karet alam paling unggul di dunia. Komoditas karet yang diproduksi dari petani seluruhnya diolah oleh industri karet untuk digunakan sebagai bahan baku industri selanjutnya kemudian hasil produksi akhir ataupun bahan setengah jadi digunakan di dalam negeri yang kemudian juga akan di ekspor. Rentannya kinerja ekspor terhadap dampak krisis global juga tidak terlepas dari karakteristik ekspor Indonesia selama ini. Kurang terverifikasinya negara tujuan ekspor, menyebabkan kinerja ekspor Indonesia mengalami pukulan yang sangat berat. Selain itu, ekspor Indonesia yang komoditi utama ekspor sebagian besar masih berbasis sumber daya alam yang ternyata sangat rentan terhadap gejolak harga.

Produksi karet berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia. Hubungan positif ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian yang mengatakan bahwa memang benar produksi karet berpengaruh positif terhadap volume ekspor karet Indonesia.

Dimana semakin banyak jumlah produksi karet yang dihasilkan maka akan semakin banyak atau semakin meningkat pula volume ekspor karet Indonesia. Meningkatnya produksi karet alam domestik secara langsung akan menaikkan volume ekspor karet Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori keunggulan mutlak oleh Adam Smith yang mengatakan bahwa semakin besar produksi maka akan semakin besar pula volume ekspor (Zelvia Nolla et al., 2020).

Dalam perekonomian Indonesia, karet memiliki peranan yang cukup penting bagi negara Indonesia karena karet adalah salah satu penghasil devisa bagi negara selain minyak dan gas. Dalam kegiatan ekspor karet di dunia Indonesia dan Thailand merupakan negara pengekspor terbesar, dimana sekarang Indonesia adalah negara yang jumlah produksi dan ekspornya memiliki tingkat terbesar kedua setelah Thailand. Di sisi lain Industri karet saat ini punya peran strategis, diantaranya: penghasil devisa terbesar di suatu negara karena permintaan akan karet yang meningkat, dengan adanya peningkatan akan permintaan karet maka akan meningkatkan perekonomian nasional, pendorong sektor ekonomi kerakyatan, dimana tersedianya lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja disetiap pembukaan lahan industri.

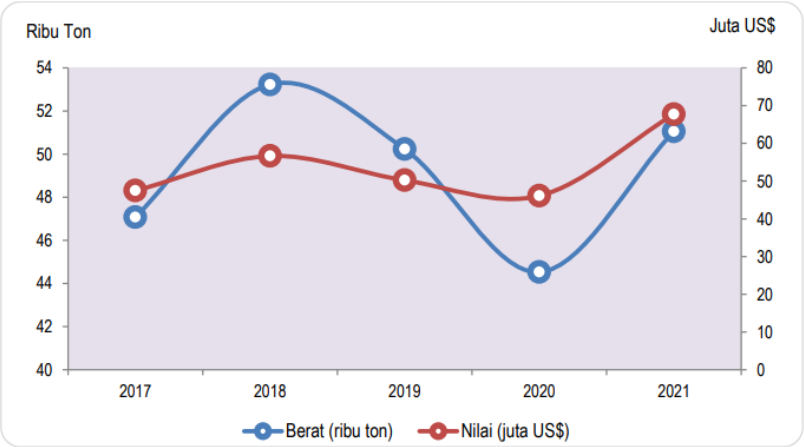

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia

Gambar 1.1. Data Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Karet 2017-2021.

Pada tahun 2017 dan 2018, komoditas karet mengalami peningkatan dari segi nilai ekspor maupun berat. Bahkan berat ekspor komoditas karet mencapai besaran tertingginya pada tahun 2018, yaitu 53,2 ribu ton. Namun demikian, nilai ekspor komoditas karet akhirnya mengalami penurunan sebesar 11,34 persen pada tahun 2019 dan 8,20 persen pada tahun 2020. Demikian pula dengan berat komoditas karet yang juga mengalami penurunan, yakni sebesar 5,62 persen pada tahun 2019 dan 11,35 persen pada tahun 2020. Kabar baiknya, ekspor komoditas karet kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021, yakni nilainya meningkat 46,93 persen menjadi US$67,7 juta dan beratnya meningkat 14,65 persen menjadi 51,1 ribu ton. Nilai ekspor di tahun 2021 tersebut merupakan nilai ekspor tertinggi komoditas karet sepanjang lima tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya harga komoditas yang ditandai dengan peningkatan nilai ekspor yang jauh melebihi peningkatan berat ekspornya.

Dalam jangka panjang permintaan akan karet akan mengalami peningkatan secara terus menerus sejalan dengan jumlah populasi 5 penduduk dunia yang meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan volume ekspor pastinya tidak terlepas dari luas lahan perkebunan karet dan produksi karet dalam negeri. Luas lahan dan produksi karet berbanding lurus, apabila luas lahan perkebunan karet makin luas maka produksi karet juga akan meningkat seiring dengan meningkatnya luas lahan perkebunan karet sehingga akan mendorong kuota ekspor karet Indonesia ke negara importir karet.

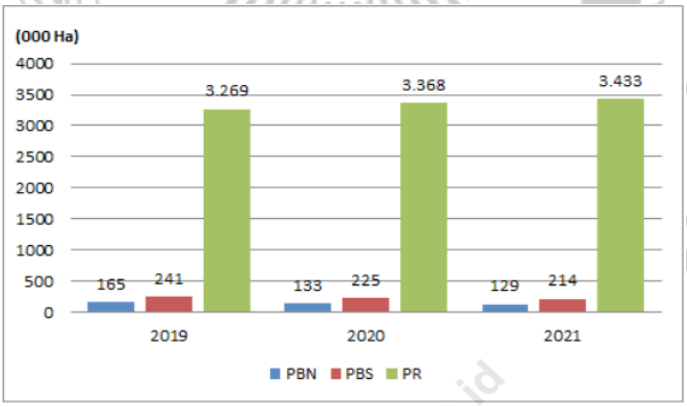

Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.2. Data Perkembangan Luas Areal Perkebunan Karet Indonesia 2019-2021.

Pada tahun 2019, Luas areal PBN karet Indonesia tercatat 165,47 ribu hektar, menurun 19,69 persen menjadi 132,88 ribu hektar pada tahun 2020. Tahun 2021, luas areal menjadi 129,25 ribu hektar atau mengalami penurunan sebesar 2,73 persen. Sedangkan luas areal PBS karet Indonesia pada tahun 2019 tercatat 241,49 ribu hektar, menurun 6,78 persen menjadi 225,11 ribu hektar pada tahun 2020. Pada tahun 2021 luas areal menjadi 213,96 ribu hektar atau terjadi penurunan sebesar 4,95 persen. Data luas areal PR karet di Indonesia merupakan data yang diperoleh dari Dirjen Perkebunan, Kementerian Pertanian. Dilihat dari perkembangan selama tiga tahun luas areal PR cenderung meningkat. Pada tahun 2019 luas yang diusahakan oleh PR seluas 3 269,08 ribu hektar, meningkat 3,03 persen atau menjadi 3 368,19 ribu hektar pada tahun 2020 dan tahun 2021 meningkat kembali sekitar 1,93 persen menjadi seluas 3 433,28 ribu hektar.

Jumlah Produksi merupakan variabel yang dipakai dalam penelitian ini, karena semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan suatu negara maka ekspor negara tersebut akan semakin naik, sebaliknya jika jumlah produksi yang dihasilkan suatu negara rendah maka ekspor tersebut juga akan semakin menurun. Keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan ekspor merupakan mencerminkan kenaikan daya saing serta merupakan indikator dari tumbuhnya dinamika positif dalam kewirausahaan suatu negara. Berdasarkan hal ini, suatu peningkatan ekspor merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh negara tertentu agar menjadikan negara tersebut dianggap mampu untuk berdaya saing.

Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca berjalan maupun bagi variabel-variabel makroekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil.

Menurut teori nilai tukar, kuat lemahnya nilai tukar mata uang suatu negara akan berpengaruh terhadap nilai ekspor negara tersebut, dimana jika mata uang suatu negara mengalami penguatan atau apresiasi nilai tukar, maka nilai ekspor

negara tersebut cenderung menurun, hal ini dikarenakan harga komoditi negara tersebut akan terlihat lebih mahal dimata orang luar negeri yang mengalami pelemahan nilai tukar dari negara tersebut. Sebaliknya jika nilai mata uang suatu negara mengalami pelemahan atau depresiasi nilai tukar, maka nilai ekspor negara tersebut cenderung akan mengalami kenaikkan, hal ini dikarenakan harga komoditi dinegara tersebut akan terlihat lebih murah dimata orang luar negeri yang mengalami penguatan nilai tukar dari negara tersebut (Apipudin, 2018).

Pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi (krismon) yaitu krisis finansial, karena berasal dari Amerika Serikat (AS) pelaku nomor satu ekonomi dunia saat ini, maka dampaknya berimbas pada lebih banyak bidang dan melibatkan lebih banyak negara, termasuk Indonesia. Amerika merupakan pasar potensial bagi produk ekspor Indonesia. Salah satu produk komoditi utama Indonesia yang berpotensi memiliki peluang untuk bersaing di Pasar internasional salah satunya adalah karet.

Setiap tahunnya dari tahun penelitian 2009-2020, konsumsi akan karet baik karet alam maupun sintesis mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2009. Konsumsi karet di Amerika selalu mengalami peningkatan tapi tetap ada penurunan akibat krisis global. Puncak terparahnya konsumsi masyarakat Amerika akan karet menurun cukup banyak ditahun 2009 karena masih masa proses pemulihan krisi. Sehingga secara perlahan konsumsi karet di Amerika Serikat mulai meningkat kembali ditahun 2010 sampai tahun 2014. Dan mengalami penurunan di tahun 2020. Begitupula dengan produksi Indonesia yang mengalami peningkatan, sehingga diharapkan ini bisa menjadi peluang untuk ekspor karet ke Amerika.

Dari masalah krismon, upaya yang dilakukan pemerintah untuk menaikan ekspor karet ke Amerika dibagi menjadi dua yaitu secara internal dan eksternal. Upaya internal antara lain yaitu peningkatan produktivitas melalui sistem pemenuhan SNI BOKAR, dimana petani wajib melakukan proses penyadapan karet dengan teknik yang benar, tenaga penyadap yang terampil dan perlatan yang baik sesuai dengan baku teknis yang telah ditetapkan. Upaya ini juga ditujukan agar Indonesia tidak terkena potongan ekspor 5%. Selanjutnya program revitalisasi untuk memperbaiki kualitas pohon-pohon karet di Indonesia dengan peremajaan

perkebunan karet. Upaya percepatan pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman perkebunan yang didukung kredit investasi dan subsidi bunga oleh pemerintah melibatkan perusahaan dibidang usaha perkebunan sebagai mitra pengembangan dalam pembangunan kebun, pengolahan dan pemasaran hasil.

Upaya internal dengan penggunaan benih unggul, berkesinambungan dengan program revitalisasi dan peningkatan produktivitas. Lalu memperluas areal tanaman, pendanaan kemitraan, dan peningkatan kualitas SDM atau pengetahuan dari petani karet Indonesia itu sendiri. Peningkatan kualitas SDM atau petani karet Indonesia sangatlah di perlukan, untuk menumbuhkan kesadaran petani karet bahwa menghasilkan mutu karet yang unggul sangatlah penting agar harga jual bisa lebih tinggi dan daya saing bisa meningkat atau bisa bersaing dengan karet dari Thailand atau Malaysia.

Upaya eksternal, seperti peningkatan peran ITPC seperti mengadakan pameran perdagangan yang mencakup karet dan produk karet Indonesia. Lalu Indonesia lebih banyak melakukan kerjasama dengan negara-negara produsen karet alam besar lainnya salah satunya yang sering intenstif dilakakukan bersama Thailand dan Malaysia melalui organisasi ITRC. Peran pemerintah seharusnya bisa mengoptimalisasikan peran ITPC, tidak hanya sebagai promosi, tetapi juga merupakan etalase bagi produk Indonesia.

Secara teoritis, nilai ekspor dapat juga dipengaruhi oleh inflasi pada negara tujuan ekspor Pengaruh inflasi perlu diperhatikan dalam proses perdagangan internasional, inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Jika inflasi meningkat maka harga barang di dalam negera tersebut menjadi mahal. Naiknya inflasi akan menyebabkan biaya produksi semakin tinggi, sehingga tidak efisien jika diproduksi. Perubahan inflasi dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Pada beberapa kondisi, inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi, sedangkan bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap inflasi akan menyebabkan mereka rugi karena penghasilan yang tetap, jika ditukarkan dengan barang dan jasa akan semakin sedikit, sehingga inflasi di perkirakan memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh tingkat inflasi, kurs dan produksi karet terhadap volume ekspor karet di Indonesia periode 1990-2020?

1.3 Batasan Masalah

Agar dalam pembahasan lebih terfokus, maka penulis memberikan batasan pada perumusan masalah yang telah di buat yaitu :

1. Tahun yang di gunakan dalam penelitian ini adalah tahun 1990 – 2020.
2. Tingkat inflasi, kurs, produksi karet dan volume ekspor karet di Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji dan menganalisis pengaruh pengaruh tingkat inflasi, kurs dan produksi karet terhadap volume ekspor karet di Indonesia periode 1990-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi serta dapat menjadi acuan apabila ada yang ingin mengembangkan untuk penelitian selanjutnya dengan variabel yang belum dibahas dalam penelitian ini.

2. Manfaat praktis

   Diharapkan penelitian ini dipercaya dapat dimanfaatkan sebagai komitmen sebagai pedoman baik otoritas publik maupun para eksportir dan pedagang yang melakukan penentuan pengambilan keputusan.